



SILVIANA¹, RAHMAH HASTUTI²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

e-mail: silviana.705210372@stu.untar.ac.id¹, rahmahh@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan emosional pada remaja akhir. *Emotional well-being* merupakan kondisi psikologis yang berperan penting bagi individu khususnya pada remaja akhir. Individu dengan *Emotional well-being* yang positif akan lebih mampu merasakan kepuasan hidupnya, begitupun sebaliknya jika *Emotional well-being* rendah maka hidupnya akan didominasi oleh rasa ketidakpuasan. Partisipan penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-24 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik *non-probability purposive sampling*, total partisipan pada penelitian ini berjumlah 305. Alat ukur yang digunakan untuk variabel *Father Involvement* adalah *Perception of Father's Involvement* (PFI), sedangkan pada variabel *Emotional well-being* adalah *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS-SF). Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi *non-parametric Spearman* hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan emosional pada remaja akhir. ($r = 0.429$, $p 0.000 < 0.05$) Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka *Emotional well-being* juga akan tinggi.

Kata Kunci: keterlibatan ayah, kesejahteraan emosional, remaja akhir

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between father involvement and emotional well-being in late adolescents. Emotional well-being is a psychological condition that plays an important role for individuals, especially in late adolescents. Individuals with positive emotional well-being will be more capable of experiencing life satisfaction, conversely, if emotional well-being is low, their lives will be dominated by feelings of dissatisfaction. The participants in this study are late adolescents aged 18-24 years. The sampling technique used in this research the non-probability purposive sampling technique, with a total of 305 participants in this study. The measurement tool used for the father involvement variable is the Perception of Father's Involvement (PFI), while the measurement tool for the Emotional well-being variable is the Positive and Negative Affect Schedule. (PANAS-SF). The correlation analysis in this study used Spearman's non-parametric correlation, and the results showed a significant positive relationship between father involvement and emotional well-being among late adolescents. ($r = 0.429$, $p 0.000 < 0.05$). This indicates that the higher the father involvement, the higher the emotional well-being.

Keywords: Father Involvement, Emotional Well-Being, late adolescents,

PENDAHULUAN

Kesejahteraan emosional melibatkan keseimbangan antara emosi positif dan negatif, serta kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan hidup. Ini adalah kondisi yang dicirikan ketika individu merasa puas dengan hidup mereka dan memiliki kapasitas untuk menikmati pengalaman hidup. misalnya, seseorang yang sejahtera secara emosional biasanya merasa puas dengan pencapaiannya, dapat memiliki banyak teman dan mampu dalam mengatasi masalah dengan tenang. Individu dengan *emotional well-being* positif akan lebih mampu merasakan kepuasan hingga memaknai hidup untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Kondisi



sebaliknya saat individu memiliki *emotional well-being* rendah maka hidupnya akan didominasi oleh ketidakpuasan, rendahnya kebahagiaan, dan emosi-emosi negatif serta tekanan (Damayanti & Desiningrum, 2014).

Emotional well-being didefinisikan sebagai evaluasi subjektif individu dari pengalaman emosinya di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Langeland, 2023). *Emotional well-being* dikaitkan dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan yang diukur dari seberapa besar tingkat kemampuan individu untuk dapat mengelola perasaan positif dan negatif dalam hidupnya menuju arah yang lebih baik (Park et al., 2023). Langeland (2023) menjelaskan *emotional well-being* mencakup dua dimensi, yakni afeksi positif (emosi menyenangkan seperti semangat, bahagia, tenang, puas, dan ceria) dan afeksi negatif (emosi yang kurang menyenangkan seperti kesedihan, kekhawatiran, ketakutan, dan sebagainya) (Larsen, 2009).

Emotional well-being merupakan kondisi psikologis yang berperan penting bagi individu, khususnya pada remaja akhir. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa individu yang berada dalam jenjang remaja akhir berusia 18-24 tahun umumnya telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang mulai matang, misalnya telah mampu lebih stabil dalam mengendalikan emosi serta mengelola emosi tersebut dengan lebih baik (Bulan, 2023). *Emotional well-being* pada remaja akhir berdampak meningkatkan *self-efficacy* (memiliki keyakinan positif dalam mengubah situasi), mencapai *self-actualization* (mengembangkan kemampuan remaja akhir dalam merencanakan masa depan), serta meminimalisir perilaku berisiko tinggi (menggunakan narkoba dan alkohol) (Courtwright et al., 2020). Dengan demikian, *emotional well-being* memainkan peran penting dalam membantu remaja akhir mengatasi tantangan perkembangan mereka dan mencapai potensi penuh (Claro & Perelmiter, 2022).

Fenomena yang sedang terjadi di lapangan menunjukkan fakta sebaliknya dimana sebagian remaja akhir di Indonesia saat ini memiliki *emotional well-being* cenderung buruk. Dilansir dari Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara menunjukkan tingkat bunuh diri remaja saat ini menjadi fenomena kematian cukup tinggi, terutama terjadi pada usia 15-29 tahun yang umumnya akibat memiliki masalah dan tekanan dalam keluarga, pekerjaan, atau sekolah sehingga menimbulkan tekanan yang tidak dapat teratasi dan berdampak pada penyelesaian *maladaptif*. Dilansir dari AntaraNews (2022), BKKBN turut menyatakan sebanyak 9,8% remaja di Indonesia saat ini mengalami gangguan emosional yang berujung pada kasus penggunaan narkoba, psikotropika, dan alkohol. Temuan tersebut didukung oleh penelitian menurut Malfasari et al., (2020) bahwa masalah emosional pada remaja cukup berdampak pada hasil belajar, aktualisasi diri, serta mengembangkan perilaku maladaptif misalnya sering berkelahi, merokok, menggunakan alkohol, dan menentang guru ataupun aturan di masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan emosional remaja mencakup harapan, jenis kelamin, regulasi emosi, dan lingkungan, termasuk interaksi dengan orang tua (Choi, 2018; Ciarrochi et al., 2015; Haga et al., 2009). Keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan remaja terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional remaja. Ayah yang terlibat secara emosional dapat membangun ikatan yang kuat, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu remaja mengatasi stres (Alfajati & Tresnawaty, 2024; Morelli et al., 2020).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja disebut dengan *father involvement*. Cabrera et al., (2020) mendefinisikan *father involvement* sebagai keikutsertaan sosok ayah dalam proses pengasuhan remaja yang dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan remaja berfokus pada kualitas hubungan emosional yang dibangun melalui interaksi ayah dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah yang tinggi dapat meningkatkan perkembangan sosio-emosional remaja, membentuk kepercayaan diri, dan mendukung kesejahteraan emosional (Risnawati et al., 2021). Namun, rendahnya keterlibatan emosional ayah dapat mengakibatkan kurangnya

dukungan emosional bagi remaja, yang berpotensi mengarah pada perilaku maladaptif (Kesebonye & Amone-P'Olak, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap perkembangan emosional remaja (Ratningsih et al., 2021; Bentenuto et al., 2020), namun masih sedikit yang meneliti hubungan ini secara mendalam pada remaja akhir di Indonesia. Maka, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan emosional remaja akhir, yang penting untuk membantu remaja mengelola stres, membangun hubungan sehat, dan mencapai tujuan akademis serta pribadi. Dengan menyoroti urgensi kesejahteraan emosional pada remaja akhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk mengungkap hubungan antara *father involvement* (persepsi keterlibatan ayah) dan *emotional well-being* (kesejahteraan emosional) pada remaja akhir usia 18-24 tahun di wilayah Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu: belum menikah, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, serta memiliki pengalaman interaksi dengan ayah. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online menggunakan platform media sosial seperti Instagram, X, TikTok, WhatsApp, dan Line. Instrumen penelitian meliputi *Perception of Father's Involvement* (PFI) yang memiliki tiga dimensi (*interaction, availability, responsibility*) dan skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS-SF) untuk mengukur kesejahteraan emosional. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan menggunakan SPSS 24, menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 untuk seluruh dimensi yang menunjukkan keandalan instrumen. Data diolah melalui analisis statistik, termasuk uji normalitas, uji korelasi Spearman, uji linearitas, uji homogenitas, serta analisis tambahan seperti *Mann-Whitney U* dan *Kruskal-Wallis*. Penelitian ini melibatkan 305 partisipan yang mengisi kuesioner secara sukarela setelah menyetujui *informed consent*. Proses analisis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan emosional, serta mengidentifikasi perbedaan berdasarkan data demografis partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data demografis yang disajikan, dapat dilihat bahwa partisipan penelitian ini terdiri dari 305 individu yang mayoritas adalah perempuan (65,9%) dengan didominasi partisipan berusia 21 tahun (29,5%). Dalam hal status hubungan, mayoritas partisipan berstatus single (71,5%), yang menunjukkan bahwa banyak remaja di Jabodetabek belum terikat dalam hubungan romantis. Hal ini mungkin mencerminkan kecenderungan remaja untuk fokus pada pengembangan diri dan pendidikan sebelum menjalin hubungan yang lebih serius. Partisipan berasal dari berbagai wilayah di Jabodetabek, dengan Jakarta sebagai lokasi terbanyak (47,9%). Selain itu, 73,1% partisipan tinggal bersama orang tua, yang dapat berkontribusi pada dukungan emosional dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam kesejahteraan emosional remaja (Alfajati & Tresnawaty, 2024). Dengan demikian, data ini memberikan gambaran yang jelas demografis remaja akhir di Jabodetabek, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Keterangan	Jumlah Partisipan	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	104	34.1
Perempuan	201	65.9
Usia		
18 tahun	15	4.9
19 tahun	31	10.2
20 tahun	46	15.1
21 tahun	90	29.5
22 tahun	54	17.7
23 tahun	47	15.5
24 tahun	22	7.2
Status		
Single/Lajang	218	71.5
Berpasangan/Berpacaran	87	28.5
Domisili		
Jakarta	146	47.9
Bogor	30	9.8
Depok	46	15.1
Tangerang	51	16.7
Bekasi	32	10.5
Tempat Tinggal		
Tinggal Sendiri (<i>kost, apartemen, kontrakan</i>)	73	23.9
Tinggal Bersama Orang Tua	223	73.1
Tinggal Bersama Saudara	9	3

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji asumsi normalitas data. Berdasarkan pengujian ini, hasil uji menunjukkan bahwa data yang didapatkan terdistribusi tidak normal. Memberikan hasil $\text{sig} < 0.05$, dengan memiliki nilai sig sebesar 0.000. Oleh karena itu, analisis selanjutnya akan menguji menggunakan uji statistik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Distribusi
<i>Father Involvement</i>	0.000	Tidak Normal
<i>Emotional Well-Being</i>	0.000	Tidak Normal

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel *father involvement* dan *emotional well-being* memiliki hubungan yang signifikan ($\text{sig. deviation from linearity} = 0,000 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, sehingga hubungan tersebut dapat dianggap linear sesuai hasil analisis ANOVA.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	0.000	Berpengaruh signifikan

Emotional Well-Being 0.000

Berpengaruh
Signifikan

Hasil uji perhitungan pada variabel *father involvement* sebagai variabel X yakni *independent* dan variabel *emotional well-being* sebagai variabel Y yakni *dependent*, diperoleh nilai sig $0.000 < 0.05$. Berdasarkan analisis nilai yang didapatkan, dapat dinyatakan bahwa data tidak homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	0.000	Tidak Homogen
<i>Emotional Well-Being</i>	0.000	Tidak Homogen

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *father involvement* dan *emotional well-being* remaja akhir (Sig. $0.000 < 0.05$, koefisien korelasi 0,429). Semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi kesejahteraan emosional remaja, ditunjukkan melalui peningkatan perasaan bahagia, puas, dan terpenuhi secara emosional, sehingga keterlibatan ayah berperan penting dalam mendukung kesejahteraan emosional pada remaja.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Asymp. Sig (p)	r	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	0.000	0.429	Berkorelasi Positif Signifikan
<i>Emotional Well-Being</i>	0.000		Berkorelasi Positif Signifikan

Hasil uji Spearman menunjukkan hubungan positif signifikan antara *father involvement* dan *emotional well-being* ($r = 0.429$, $p = 0.000$). *Father involvement* berkorelasi dengan *negative affect* ($r = 0.271$, $p = 0.000$) dan *positive affect* ($r = 0.562$, $p = 0.000$). *Emotional well-being* berkorelasi dengan *interaction* ($r = 0.366$, $p = 0.000$), *availability* ($r = 0.348$, $p = 0.000$), dan *responsibility* ($r = 0.369$, $p = 0.000$). Temuan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam meningkatkan aspek kesejahteraan emosional remaja, baik secara negatif maupun positif.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Father Involvement* dengan *Emotional Well-Being*

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Father Involvement & Emotional Well-Being</i>	0.429	0.000	Terdapat hubungan positif signifikan
<i>Father Involvement dengan negative affect</i>	0.271	0.000	Terdapat hubungan positif signifikan
<i>Father Involvement dengan positive affect</i>	0.0562	0.000	Terdapat hubungan positif signifikan

Selanjutnya, uji korelasi berdasarkan pada variabel *emotional well-being* dengan dimensi variabel *father involvement*. Pada hasil uji dimensi pertama, didapatkan nilai sebesar $r = 0.366$ dan $p = 0.000$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *emotional well-being* dengan dimensi *interaction*. Pada dimensi

kedua yaitu *availability*, didapatkan nilai $r = 0.348$ dan $p = 0.000$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *emotional well-being* dengan dimensi *availability*. Selanjutnya, pada dimensi ketiga yaitu *responsibility*, didapatkan nilai $r = 0.369$ dan $p < 0.000$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *emotional well-being* dengan dimensi *responsibility*.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis *Emotional well-being* dengan Dimensi *Father Involvement*

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Emotional well-being</i> dengan <i>interaction</i>	0.366	0.000	Ada hubungan positif yang signifikan
<i>Emotional well-being</i> dengan <i>availability</i>	0.348	0.000	Ada hubungan positif yang signifikan
<i>Emotional well-being</i> dengan <i>responsibility</i>	0.369	0.000	Ada hubungan positif yang signifikan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada variabel *father involvement* dan *emotional well-being* berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran responden. Berdasarkan analisis uji *Mann-Whitney* untuk jenis kelamin, ditemukan bahwa variabel *father involvement* tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki (Mean Rank = 155,71) dan perempuan (Mean Rank = 151,60) dengan nilai p sebesar 0,699 ($> 0,05$). Namun, pada variabel *emotional well-being*, terdapat perbedaan signifikan dengan nilai p sebesar 0,005 ($< 0,05$), di mana laki-laki memiliki rata-rata peringkat lebih tinggi (172,50) dibandingkan perempuan (142,91). Selain itu, uji *Kruskal-Wallis* pada urutan kelahiran menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada kedua variabel yang diteliti. Pada *father involvement*, responden tunggal memiliki rata-rata peringkat tertinggi (197,54), diikuti oleh urutan kelahiran bungsu ke-5 (177,50), sedangkan urutan pertama (sulung) memiliki peringkat terendah (125,83), dengan nilai p sebesar 0,001 ($< 0,05$). Pada *emotional well-being*, responden tunggal juga memiliki rata-rata peringkat tertinggi (208,67), sedangkan anak tengah (urutan ke-3) memiliki peringkat terendah (131,46), dengan nilai p sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor demografis seperti jenis kelamin dan urutan kelahiran memiliki pengaruh signifikan terhadap *father involvement* dan *emotional well-being*.

Tabel 8. Hasil Uji Beda

Keterangan	N	Mean Rank	Keterangan
Jenis Kelamin			
Father Involvement			Tidak Terdapat Perbedaan
Laki-Laki	104	155.71	
Perempuan	201	151.60	
Emotional Well Being			Terdapat Perbedaan
Laki-Laki	104	172.50	
Perempuan	201	142.91	
Urutan Kelahiran			
Father Involvement			Terdapat Perbedaan
1 (Sulung)	71	125.83	
2 (Tengah)	59	140.05	
3 (Tengah)	63	155.48	
4 (Bungsu)	51	156.93	
5 (Bungsu)	19	177.50	

6 (Tunggal)	42	197.54
Emotional Well-Being		
1 (Sulung)	71	153.73
2 (Tengah)	59	142.88
3 (Tengah)	63	131.46
4 (Bungsu)	51	135.37
5 (Bungsu)	19	177.39
6 (Tunggal)	42	208.67

Terdapat Perbedaan

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan positif dengan kesejahteraan emosional remaja akhir, yang diperkuat oleh hasil uji korelasi Spearman's rho ($r = 0.429$, $p = 0.000$). Temuan ini sejalan dengan teori keterlibatan ayah oleh *Lamb & Lewis* (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab. Ketiga dimensi ini berkontribusi pada pengembangan emosi dan keterampilan sosial remaja. Penelitian ini juga mendukung argumen bahwa keterlibatan ayah bukan hanya membantu remaja merasa dicintai, tetapi juga memberikan stabilitas emosional, seperti yang ditemukan oleh *Hakim et al.*, (2023) dalam konteks kelekatan remaja. Dalam studi *Zein & Aulia* (2024) korelasi positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan emosional remaja perempuan ($r = 0.354$, $p < 0.000$) menunjukkan bahwa peran ayah penting dalam membangun emosi positif pada remaja perempuan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana keterlibatan ayah lebih tinggi memberikan pengaruh signifikan pada dimensi *positive affect* ($r = 0.562$). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan berbagi peran 50:50 antara ayah dan ibu paling efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah dan kesejahteraan emosional remaja. Hasil ini memperkuat pandangan *Mashudi & Nazilah* (2024) yang menggarisbawahi pentingnya kolaborasi pengasuhan untuk membentuk perilaku adaptif remaja.

Namun, temuan riset ini adanya perbedaan dalam tingkat kesejahteraan emosional berdasarkan gender sebesar ($p=0.005$) mengindikasikan bahwa dampak keterlibatan ayah berbeda pada remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian *Muna & Sakdiyah* (2015) yang menunjukkan bahwa peran ayah berkontribusi pada determinasi diri remaja, meskipun tidak ada perbedaan signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam respons emosional terhadap keterlibatan ayah. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang menempatkan peran emosional perempuan lebih menonjol dibandingkan laki-laki. Faktor pekerjaan ayah yang memengaruhi keterlibatan dan kesejahteraan emosional juga menjadi temuan penting. Jenis pekerjaan ayah menunjukkan perbedaan signifikan pada kedua variabel (*father involvement*: $p = 0.000$, *emotional well-being*: $p = 0.001$). Hal ini mendukung studi *Soetopo dan Partasari* (2022), yang menunjukkan bahwa ayah dengan jam kerja tidak standar memiliki peluang lebih besar untuk terlibat secara emosional dalam pengasuhan, meskipun durasi kerja tidak signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *father involvement* tidak memiliki perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,699$), mengindikasikan bahwa ayah terlibat secara setara dalam pengasuhan anak laki-laki dan perempuan. Namun, pada variabel *emotional well-being*, terdapat perbedaan signifikan ($p = 0,005$), di mana laki-laki memiliki rata-rata peringkat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan *Muna & Sakdiyah* (2015) yang menyebutkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh positif terhadap determinasi diri remaja tanpa adanya perbedaan pengaruh antara jenis kelamin. Selain itu, urutan kelahiran secara signifikan memengaruhi kedua variabel yang diteliti ($p = 0,001$). Anak tunggal memiliki tingkat keterlibatan ayah dan kesejahteraan emosional tertinggi, sedangkan anak sulung dan

anak tengah memiliki peringkat terendah pada masing-masing variabel. Penemuan ini mendukung teori Alfred Adler (1930), yang menyatakan bahwa urutan kelahiran memengaruhi pengalaman psikologis individu. Anak sulung cenderung memikul tanggung jawab lebih besar, sementara anak tengah sering menjadi penengah, dan anak tunggal mendapat perhatian penuh dari orang tua. Lamb & Sutton-Smith juga menambahkan bahwa anak tengah lebih diplomatis namun sering kurang mendapatkan perhatian orang tua dibanding anak lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai faktor yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional remaja akhir. Temuan menunjukkan bahwa interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah secara positif memengaruhi aspek emosi, termasuk positive affect, self-esteem, dan kemampuan regulasi emosi. Selain itu, perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran mengindikasikan bahwa konteks demografis dan budaya memainkan peran penting dalam hubungan ini. Penelitian ini memberikan perspektif bahwa pola pengasuhan berbagi peran antara ayah dan ibu dapat memperkuat hasil positif pada perkembangan emosi remaja. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan melalui studi longitudinal untuk memahami perubahan dinamis keterlibatan ayah selama masa perkembangan anak. Pendekatan teoretis yang lebih integratif, seperti menggabungkan variabel mediator dan moderator (misalnya, gaya kelekatan atau regulasi emosi), dapat memperdalam wawasan tentang mekanisme psikologis hubungan ini. Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini mendukung pengembangan program intervensi yang berbasis keluarga dan komunitas, seperti pelatihan komunikasi ayah-anak, program berbasis tempat kerja untuk mendukung keseimbangan peran, serta program berbasis sekolah yang melibatkan ayah dalam pendidikan anak. Dengan memperhatikan konteks sosial-budaya Indonesia, penelitian ini juga mendorong advokasi kebijakan, termasuk cuti ayah yang lebih fleksibel dan pendidikan pengasuhan yang lebih inklusif. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu memperkuat peran ayah sebagai pendukung utama kesejahteraan emosional dan pengembangan karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1930). *The Education of Children*. George Allen & Unwin Ltd
- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan Father Involvement Selama Masa Kremaja-Kremaja dengan Emotional Well-Being pada Dewasa Awal. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- AntaraNews. (2022, June 29). BKKBN: Remaja RI alami gangguan mental emosional terus meningkat. *AntaraNews*. <https://www.antaranews.com/berita/2967437/bkkbn-remaja-ri-alami-gangguan-mental-emosional-terus-meningkat>
- Bentenuto, A., Perzoli, S., de Falco, S., & Venuti, P. (2020). The emotional availability in mother-child and father-child interactions in families with children with Autism Spectrum Disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 75, 101569. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rasd.2020.101569>
- Bulan, A. (2023). *KEGIATAN OPERASIONAL KETAHANAN KELUARGA BERBASIS KELOMPOK KEGIATAN DI KAMPUNG KB*. BKKBN. <https://kampungk.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/668105/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- Choi, A. (2018). *Emotional well-being of children and adolescents : Recent trends and relevant factors* (Issue 169).
- Ciarrochi, J., Parker, P., Kashdan, T. B., Heaven, P. C. L., & Barkus, E. (2015). Hope and
- Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



- emotional well-being: A six-year study to distinguish antecedents, correlates, and consequences. *The Journal of Positive Psychology*, 10(6), 520–532. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1015154>
- Claro, A., & Perelmiter, T. (2022). The Effects of Mentoring Programs on Emotional well-being in Youth: a Meta-analysis. *Contemporary School Psychology*, 26(4), 545–557. <https://doi.org/10.1007/s40688-021-00377-2>
- Courtwright, S. E., Jones, J., Beth, M., Makic, F., & Ccrn, K. (2020). Emotional wellbeing in youth: A concept analysis. *Nursing Forum*, 55(2), 106–117. <https://doi.org/10.1111/nuf.12404>
- Damayanti, S. P., & Desiningrum, D. R. (2014). Hubungan Antara Quality of School Life dengan Emotional Well Being pada Siswa Madrasah Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 1–7.
- Haga, S. M., Kraft, P., & Corby, E.-K. (2009). Emotion Regulation: Antecedents and Well-Being Outcomes of Cognitive Reappraisal and Expressive Suppression in Cross-Cultural Samples. *Journal of Happiness Studies*, 10(3), 271–291. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9080-3>
- Hakim, L., Ayu, S. C., & Alfayn, C. M. (2023). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kelekatan Remaja “ Studi Pada Mahasiswa ” Abstrak. *Sinopsi*, November, 272–276.
- Kesebonye, W., & Amone-P’Olak, K. (2021). The influence of father involvement during childhood on the emotional well-being of young adult offspring: a cross-sectional survey of students at a university in Botswana. *South African Journal of Psychology*, 51, 383–395. <https://doi.org/10.1177/0081246320962718>
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. In *The role of the father in child development*, 5th ed. (pp. 94–153). John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E., & Sutton-Smith, B. (Eds.). (2014). Sibling Relationships: Their Nature and Significance Across the Lifespan. New York: Psychology Press
- Langeland, E. (2023). *Emotional well-being BT - Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (F. Maggino (ed.); pp. 2072–2074). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_859
- Larsen, R. (2009). The contributions of positive and negative affect to emotional well-being. *Psihologijske Teme*, 18(2), 247–266.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). *Kondisi mental emosonal pada remaja*. 8(3), 241–246.
- Mashudi, E. A., & Nazilah, M. B. (2024). How Fathers ’ Involvement Shapes Children ’ s Social- Emotional Wellbeing in Adulthood. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 67–78.
- Morelli, M., Cattelino, E., Baiocco, R., Trumello, C., Babore, A., Candelori, C., & Chirumbolo, A. (2020). Parents and Children During the COVID-19 Lockdown: The Influence of Parenting Distress and Parenting Self-Efficacy on Children’s Emotional Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.584645>
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). PENGARUH PERAN AYAH (FATHERING) TERHADAP DETERMINASI DIRI (SELF DETERMINATION) REMAJA. *Urnal Psikoislamika*, 12(1).
- Park, C. L., Kubzansky, L. D., Chafouleas, S. M., Davidson, R. J., Keltner, D., Parsafar, P., Conwell, Y., Martin, M. Y., Hanmer, J., & Wang, K. H. (2023). Emotional Well-

- Being: What It Is and Why It Matters. *Affective Science*, 4(1), 10–20.
<https://doi.org/10.1007/s42761-022-00163-0>
- Ratningsih, O., Sadiyah, R. A., Nurhayati, S., & Widiastuti, N. (2021). FATHER PARENTING ROLE IN THE CHILD ' S SOCIAL -EMOTIONAL DEVELOPMENT. *Jurnal EMPOWERMENT*, 10(2252), 47–53.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., Meiliyandrie, L., & Wardani, I. (2021). *Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja*. 8, 143–152.
<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Zein, A. S., & Aulia, F. (2024). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(1), 76–84.